

Counter-Narrative Terhadap Hadis-Hadis yang Disalahgunakan oleh Kelompok Radikal: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat

Muhammad Ghifari

Institut Daarul Qur'an Jakarta
muhghifari@idaqu.ac.id

Abstract

This study explores how the Darus Sunnah Islamic Boarding School in Ciputat develops a hadith-based counter-narrative in response to the misuse of religious texts by radical groups. Adopting a qualitative and descriptive approach, the research draws on in-depth interviews, direct observation, and an examination of digital materials. The findings show that Darus Sunnah's counter-narrative strategy unfolds through three main channels. The first involves its official media Majalah Nabawi, the pesantren's YouTube channel, and several social media accounts, which consistently disseminate moderate religious discourse grounded in hadith methodology. The second channel is a long-term youth development program for participants from Poso, which pairs hadith education with social reconciliation efforts in a post-conflict setting. The third emerges through digital platforms run by its alumni, such as the El-Bukhari Institute, BincangSyariah, Hadispedia, Harakah.ID, and BincangMuslimah.com, allowing moderate interpretations to circulate widely in online spaces. Taken together, the study suggests that the integration of classical hadith criticism with sensitivity to contemporary social-digital dynamics positions Darus Sunnah as an effective model for sustainable counter-narrative initiatives that support Islamic moderation in Indonesia.

Keywords: *Counter-narrative, Misuse of Hadith, Darus Sunnah Pesantren, Radicalism.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat membangun praktik counter-narrative berbasis hadis sebagai respons terhadap penyalahgunaan teks agama oleh kelompok radikal. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan penelusuran dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kontra-narasi di Darus Sunnah berjalan melalui tiga jalur utama. Pertama, media resmi pesantren, seperti Majalah Nabawi, kanal YouTube, dan akun media sosial yang menyebarkan wacana keagamaan moderat berbasis metodologi hadis. Kedua, program pembinaan generasi muda Poso yang memadukan pendidikan hadis dengan upaya rekonsiliasi sosial di daerah pascakonflik. Ketiga, melalui platform digital yang dikelola alumni, seperti El-Bukhari Institute, BincangSyariah, Hadispedia, Harakah.ID, dan BincangMuslima.Com yang memperluas distribusi narasi moderat ke ruang digital yang lebih luas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara tradisi kritik hadis dan adaptasi terhadap dinamika sosial-digital menjadikan Darus Sunnah contoh efektif dalam membangun counter-narrative yang berkelanjutan dan relevan bagi upaya moderasi Islam di Indonesia.

Kata Kunci: *Counter-narrative; Penyalahgunaan Hadis; Pesantren Darus Sunnah; Radikalisme.*

Pendahuluan

Fenomena radikalisme berbasis agama terus menjadi perhatian serius dalam diskursus keislaman kontemporer, terutama ketika teks-teks hadis digunakan

sebagai legitimasi kekerasan. Di berbagai ruang digital, potongan-potongan hadis yang lepas dari konteks beredar dengan sangat cepat dan sering kali diterima oleh masyarakat tanpa proses verifikasi.

Kondisi ini membuat upaya *counter-narrative* menjadi semakin mendesak, bukan hanya sebagai respon akademik, tetapi sebagai kebutuhan sosial untuk meredam arus pemaknaan keagamaan yang kaku dan eksklusif.¹ Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam kontestasi wacana tersebut, karena memiliki tradisi keilmuan yang relatif stabil dan otoritatif.² Pesantren Darus Sunnah Ciputat khususnya menjadi menarik karena memiliki tradisi kritik hadis yang kuat, diwariskan langsung oleh KH. Ali Mustafa Ya'qub, seorang ahli hadis yang kontribusinya telah menjadi rujukan luas di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari kegelisahan epistemologis mengenai bagaimana pesantren, khususnya Darus Sunnah, membangun mekanisme kontra-narasi terhadap penyalahgunaan hadis, terutama di tengah meningkatnya kompetisi wacana keagamaan di media sosial dan ruang publik. Di sisi lain, terdapat kebutuhan untuk melihat bagaimana pendekatan pesantren tidak hanya bersifat normatif,

tetapi juga hadir melalui strategi pedagogis, kurikuler, dan kultural yang secara nyata membentuk cara berpikir santri dan masyarakat. Hal tersebut penting mengingat radikalisme tidak hanya lahir dari salah baca teks, tetapi juga dari ketiadaan ruang dialog serta minimnya tradisi kritik dalam memahami hadis.

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan fondasi penting untuk memahami medan wacana ini. Rane, dalam kajiannya mengenai narasi dan kontra-narasi ekstremisme, menunjukkan bahwa kelompok Islamis ekstrem membangun kekuatan melalui permainan narasi yang sangat sistematis, memanfaatkan simbol-simbol keagamaan untuk mempengaruhi persepsi publik.³ Auzan dan timnya kemudian mengkaji *Kutub al-Sittah* untuk menunjukkan bahwa dalam teks-teks hadis klasik terdapat banyak sekali nilai toleransi yang dapat digunakan untuk melawan pemaknaan tekstualis kelompok jihadis.⁴ Sementara itu, penelitian Rosyida menunjukkan bagaimana tafsir al-Fātihah versi Abu Nur Jazuli dapat dibaca sebagai ruang kontra-

¹Hanik Rosyida, et.al., "The Discourse on Counter-Narratives to Extremism in the Qur'an: A Study of Tafsir al-Fātihah by Abu Nur Jazuli Amaith." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 14, No. 1, 2024, hal. 64.

²Dwi Aprilianto, et.al., "Religious Moderation as a Counter-Narrative of Intolerance in Schools and Universities." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 1, 2025, hal. 188.

³Halim Rane, "Narratives and Counter-Narratives of Islamist Extremism." *Violent Extremism Online*. Routledge, 2016, hal. 167

⁴Auzan, Ahmad Isyraq Jamarul, et al. "Counter-Narrative of Radical Religious Beliefs of Jihadist Groups: A Study of the Kutb Sittah Hadith Books on Tolerance." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol. 5 No. 2, 2023, hal. 203.

narasi terhadap kekerasan religius, terutama melalui penekanan pesan-pesan rahmah dan hidayah dalam ayat.⁵ Ketiga penelitian ini membuka jalur penting untuk memahami bagaimana teks-teks keagamaan dapat digunakan sebagai kontra-wacana; namun, semuanya berfokus pada teks dan aspek hermeneutis, bukan pada mekanisme institusional di pesantren.

Dari sini tampak adanya gap penelitian yang perlu dijawab. Ketiga penelitian terdahulu lebih banyak menelaah teks: bagaimana narasi ekstrem dibangun, bagaimana hadis dapat dibaca ulang, atau bagaimana tafsir tertentu memuat dimensi anti-kekerasan. Akan tetapi, belum ada penelitian yang menelusuri bagaimana proses *counter-narrative* dijalankan secara simultan dalam sebuah institusi pendidikan Islam, mulai dari aspek epistemologi, kurikulum, metode pembelajaran, kultur akademik, hingga praktik dakwah dan jejaring alumni. Dalam konteks ini, Pesantren Darus Sunnah menawarkan model unik, ia bukan hanya mengajarkan hadis secara metodologis, tetapi juga membangun sistem internal yang memungkinkan santri mengembangkan nalar moderat

melalui diskusi, riset lapangan, hingga pengelolaan media digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti teks, tetapi menelaah bagaimana sebuah lembaga menerjemahkan teks ke dalam strategi kontra-narasi yang operasional.

Sejalan dengan gap tersebut, penelitian ini berupaya mendeskripsikan sekaligus menganalisis bagaimana Pesantren Darus Sunnah merumuskan dan mengimplementasikan strategi *counter-narrative* berbasis hadis. Fokus artikel ini tidak hanya pada warisan pemikiran KH. Ali Mustafa Ya'qub, tetapi juga pada bagaimana nilai tawasuth diinternalisasi dalam kurikulum, bagaimana forum kajian dan riset mahasiswa berfungsi sebagai arena kritik, serta bagaimana pesantren menjalankan praktik kontra-narasi melalui media dakwah, program sosial, dan peran aktif alumni. Dengan demikian, penelitian ini tidak berdiri sekadar sebagai kontribusi teoritis, tetapi juga sebagai dokumentasi empiris atas model institusional kontra-radikalisme yang berkembang di lingkungan pesantren.

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai model *counter-narrative* berbasis hadis di Pesantren Darus Sunnah, baik dari sisi epistemologi maupun praktik. Selain itu, penelitian ini

⁵Hanik Rosyida, et al., "The Discourse on Counter-Narratives to Extremism in the Qur'an: A Study of Tafsir al-Fātiḥah by Abu Nur Jazuli Amaith." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 14, No. 1, 2024, hal. 64.

bertujuan mengisi kekosongan kajian mengenai peran pesantren sebagai produsen wacana tandingan yang tidak hanya menegaskan otoritas teks, tetapi juga menguatkan kapasitas sosial melalui pembinaan masyarakat dan dakwah digital. Dengan menelaah strategi internal dan eksternal pesantren, artikel ini berupaya menawarkan pandangan bahwa *counter-narrative* yang efektif tidak hanya lahir dari kekuatan argumen, melainkan dari ekosistem keilmuan dan sosial yang mendukung lahirnya pembacaan hadis yang kritis, proporsional, dan kontekstual.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi *counter-narrative* berbasis hadis dirumuskan dan dijalankan di Pesantren Darus Sunnah Ciputat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri proses, makna, dan dinamika institusional yang tidak dapat dijelaskan melalui pengukuran kuantitatif. Penelitian dilakukan langsung di lingkungan pesantren sebagai lokasi penelitian, dengan fokus pada aktivitas pendidikan, dakwah, dan produksi wacana keagamaan yang berkaitan dengan upaya

merespons penyalahgunaan hadis oleh kelompok radikal.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap enam orang informan yang dipilih secara purposive, yaitu pengajar, mahasantri dan alumni. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dan aktivitas pesantren yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, data dokumentasi diperoleh dari Majalah Nabawi, kanal YouTube resmi pesantren, media sosial, serta karya-karya alumni. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik melalui proses reduksi dan penafsiran untuk memperoleh gambaran mengenai praktik *counter-narrative* berbasis hadis di Pesantren Darus Sunnah.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Pesantren Darus Sunnah dan Tradisi Keilmuan Hadis

Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat merupakan lembaga pendidikan Islam modern yang secara khusus menekuni bidang hadis dan ilmu hadis. Pesantren ini berlokasi di Jl. SD Inpres No. 11, Pisangan Barat, Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, sekitar 300 meter di sebelah selatan Kampus II UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Posisi geografis ini

menjadikannya strategis, karena berdekatan dengan pusat keilmuan Islam dan lingkungan akademik yang dinamis, sehingga interaksi antara tradisi pesantren dan dunia perguruan tinggi dapat terjalin dengan harmonis.⁶

Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat ini berdiri atas inisiatif KH. Ali Mustafa Yaqub pada tahun 1997 di kawasan Ciputat Timur, Tangerang Selatan. Gagasan pendiriannya lahir dari keprihatinan Kiai Ali terhadap kurangnya lembaga pesantren yang menjadikan hadis sebagai fokus utama kajian. Kebanyakan pesantren pada masa itu berorientasi pada fikih dan tafsir, sedangkan ilmu hadis sering diposisikan hanya sebagai pelengkap.⁷

KH. Ali Mustafa Yaqub, sebagai pendiri, merupakan sosok ulama hadis yang menempuh pendidikan di Universitas Islam Madinah. Di sana, beliau memperoleh sanad keilmuan langsung dari para ulama besar Hijaz. Sepulangnya ke Indonesia, beliau mengabdikan diri di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan kemudian merintis pesantren yang menekankan

sanad dan kritik hadis.⁸ Tradisi talaqqi dan sima'an yang diterapkan menjadi karakter unik Darus Sunnah dibandingkan lembaga pendidikan lainnya.

Sejak awal, KH. Ali Mustafa Ya'qub sudah menyiapkan pesantren ini bukan sekadar sebagai tempat menghafal riwayat, tetapi sebagai ruang untuk melatih cara baca kritis terhadap sanad dan matan secara bersamaan. Fokus semacam ini muncul dalam konteks yang sangat spesifik: di satu sisi, masyarakat Muslim Indonesia semakin haus pada rujukan keagamaan yang instan; di sisi lain, potongan hadis yang lepas dari konteks kerap dijadikan amunisi untuk menguatkan wacana keagamaan yang keras. Letak Darus Sunnah di Ciputat, yang menjadi kantong kampus Islam dan pusat diskursus keilmuan, membuat pesantren ini berada di simpang jalan antara tradisi *salafiyah* pesantren dan iklim akademik universitas modern. Kombinasi inilah yang perlahan membentuk karakter Darus Sunnah sebagai lembaga yang mengawinkan metode klasik dengan perangkat akademik kontemporer dalam studi hadis.⁹

⁶Profil Ma'had Dawly Darus-Sunnah," *Website Resmi Pesantren Darus Sunnah*, 2023. <https://darussunnah.sch.id/profil-mahad-dawly/>

⁷Ulin Nuha Mahfudhon, *Meniti Dakwah di Jalan Sunnah: Biografi KH. Ali Mustafa Yaqub*, Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2018, hal. 204.

⁸Nasrullah Nurdin. "Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA.: Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional." *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 2016, hal. 197.

⁹kholilur Rasyid. *Pedoman Akademik Ma'had Darus Sunnah*. Jakarta: Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2019, hal. 110.

Dalam keseharian akademiknya, Darus Sunnah mengembangkan model pendidikan hadis yang berusaha menyeimbangkan antara tradisi *turats* dan tuntutan konteks kekinian. Para santri bergulat dengan kitab-kitab primer, seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, dan seterusnya, tetapi pada saat yang sama diperkenalkan pada literatur kritik hadis modern serta karya para sarjana kontemporer. Di banyak kelas, teks klasik dibaca berdampingan dengan telaah-telaah mutakhir tentang sejarah kodifikasi hadis atau kritik terhadap cara pemanfaatannya dalam wacana politik dan kekerasan.¹⁰ Dengan pola seperti ini, santri tidak hanya tahu “bunyi” sebuah hadis, tetapi juga mulai paham bagaimana riwayat itu lahir, bagaimana kredibilitas sanad dinilai, dan sejauh mana situasi sosial-politik turut memengaruhi cara sebuah teks dibaca dalam sejarah.¹¹

Fondasi epistemologis yang menjiwai keseluruhan tradisi ini adalah prinsip *tawasuth*, sikap moderat dalam menempatkan hadis dan menimbang kedudukannya di antara teks-teks lain,

rasio, serta kenyataan sosial. Nilai ini diwariskan langsung oleh KH. Ali Mustafa Ya’qub dan perlahan menjadi semacam “DNA intelektual” Darus Sunnah. Moderat di sini bukan “jalan tengah yang kabur”, tetapi sikap ilmiah yang menolak dua jebakan: *pertama*, ekstrem tekstual yang membekukan hadis tanpa konteks; *kedua*, ekstrem relativistik yang merelatifkan semua teks hingga kehilangan bobot normatifnya. Karena itu, setiap pembacaan hadis selalu diarahkan untuk mempertimbangkan mutu sanad, situasi ketika hadis diucapkan, serta tujuan syar’i yang hendak dicapai. Pendekatan seperti ini membantu santri menghindari kecenderungan menyederhanakan makna, misalnya dengan menarik satu hadis perang untuk semua situasi, atau sebaliknya mengabaikan seluruh hadis yang terasa “tidak cocok” dengan preferensi pribadi.¹²

Prinsip *tawasuth* tersebut berdiri di atas tradisi kritik hadis yang cukup ketat. Di kelas-kelas *musthalah*, santri dibiasakan menelusuri perbedaan riwayat, mengurai istilah *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍa’if*, hingga *mawḍū’*, lalu membaca bagaimana ulama syarah klasik, seperti Ibn Hajar atau al-Nawawī dalam menjelaskan persoalan-persoalan

¹⁰Usep Dedi Rostandi, Ali Masrur, dan Rosihon Anwar. “Metode Pengajaran dan Kurikulum Darus Sunnah sebagai Institusi Hadis Bertaraf Internasional.” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 4, No. 2, 2020, hal. 112.

¹¹Ans Athooyaa Ulfattun Iftikhoor. *Pendidikan Karakter Santri Berbasis Hadits di Pesantren Darus Sunnah Ciputat*. Jakarta: IIQ Jakarta, 2017, hal. 90.

¹²Muhamad Nurudin et al. “Peran Metode Pengajaran Hadis pada Madrasah Salaf dalam Mewujudkan Sikap Moderat.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 1, 2024, hal. 2531.

problematis. Namun, proses teknis ini tidak dibiarkan mengambang. Pengajar terus-menerus menautkan diskusi pada contoh yang dekat: bagaimana hadis tentang jihad dipakai dalam selebaran kelompok tertentu, atau bagaimana satu riwayat tentang hubungan Muslim-non-Muslim dipotong untuk menjustifikasi ujaran kebencian. Sejalan dengan pandangan beberapa sarjana hadis kontemporer yang menekankan pentingnya membaca teks dalam horizon sejarah sosialnya, pendekatan ini membuat santri menyadari bahwa hadis selalu hidup di tengah dinamika masyarakat, bukan di ruang hampa.¹³

Dalam salah satu wawancara, Ustadz Hanifuddin menyebut *tawasuth* sebagai “watak dasar” yang sengaja dirawat dalam seluruh desain pendidikan hadis di Darus Sunnah. Ia menjelaskan bahwa cara pandang ekstrem “biasanya lahir dari ketidakseimbangan, entah terlalu terpaku pada teks atau terlalu percaya pada logika sendiri. Di sini, kita selalu berusaha menempatkan teks sesuai konteksnya, tidak lebih dan tidak kurang.” Ungkapan ini memperlihatkan bahwa *tawasuth* bukan slogan di dinding kelas, melainkan kebiasaan berpikir yang pelan-pelan dibentuk melalui cara mengajar, cara berdiskusi, hingga cara pesantren

merespons isu-isu publik yang sensitif. Pada titik ini, tradisi keilmuan Darus Sunnah tidak hanya menjaga kemurnian ilmu hadis secara teknis, tetapi sekaligus menjadikannya dasar bagi lahirnya narasi keagamaan yang tenang, rasional, dan alergi terhadap kekerasan yang dibungkus dalil.¹⁴

Praktik *Counter-narrative* Berbasis Hadis di Pesantren Darus Sunnah

Praktik *counter-narrative* di Pesantren Darus Sunnah tidak pernah dirancang sebagai program lepas yang berdiri sendiri dan “ditempelkan” di luar kelas. Ia tumbuh dari kebiasaan ilmiah yang sudah lama dipupuk: cara mengajar hadis, cara santri berdiskusi, dan cara pesantren membangun jejaring dengan masyarakat. Prinsip *tawasuth* berfungsi sebagai semacam saringan awal: setiap aktivitas dakwah, pembinaan, dan riset diorientasikan pada pembentukan cara pandang agama yang proporsional, kritis, sekaligus peka terhadap luka sosial di sekitarnya. Dari kerangka besar ini, tiga bentuk praktik *counter-narrative* cukup menonjol: media dakwah pesantren, program pembinaan generasi muda Poso, dan platform digital yang digerakkan oleh para alumni.

¹³Jonathan Brown. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. 2nd ed. Oxford: Oneworld Publications, 2017, hal. 116.

¹⁴Muhammad Hanifuddin, Wawancara Pribadi, Pesantren Darus Sunnah, 2025.

1. *Counter-narrative* melalui Media Pesantren

Di level institusi, media yang dikelola langsung oleh pesantren menjadi wajah pertama bagaimana tradisi hadis di Pesantren Darus Sunnah hadir di ruang publik. Majalah *Nabawi* barangkali contoh paling jelas. Majalah ini merupakan salah satu media utama yang dikembangkan dalam ekosistem dakwah Darus Sunnah. Pada fase awal, majalah ini diterbitkan dalam bentuk cetak dan dibagikan kepada kalangan terbatas, terutama jaringan santri, alumni dan masyarakat umum. Namun seiring dengan pergeseran kebiasaan baca publik, terutama generasi muda, redaksi Majalah Nabawi kemudian memigrasikan sebagian besar kontennya ke platform digital melalui laman majalahnabawi.com. Transformasi dari bentuk cetak ke digital ini bukan sekadar perubahan teknis, melainkan juga strategi agar wacana keilmuan dan keislaman yang moderat tidak terputus dari arus wacana yang bergerak cepat di dunia maya.¹⁵

Rubrik-rubrik tentang hadis jihad, relasi Muslim-non-Muslim, posisi perempuan, sampai tema *amar ma'rūf nahy al-munkar* disajikan di Majalah Nabawi dengan gaya yang relatif ringan, tetapi di belakangnya ada rujukan ke kitab-kitab

syarah dan literatur akademik kontemporer. Tidak mengherankan bila Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menilai *Nabawi* sebagai salah satu contoh media dakwah moderat yang efektif mengoreksi salah baca teks agama.

Dalam wawancara, Ustadz Muhammad Hanifuddin, pengajar di Pesantren Darus Sunnah menuturkan bahwa Majalah Nabawi “*pernah dinilai BNPT sebagai salah satu media dakwah modern terbaik yang menulis narasi kontra ekstremisme dan radikalisme.*”¹⁶ Penilaian ini bukan sekadar pujian institusional, melainkan pengakuan bahwa cara kerja Majalah Nabawi yang menghindari provokasi, mengedepankan argumentasi, dan tetap setia pada metodologi hadis memang efektif sebagai narasi tandingan. Ketika banyak media memilih judul sensasional untuk meraih pembaca, Majalah Nabawi justru menempuh jalur yang relatif “sunyi”: tulisan panjang, rujukan kuat, dan gaya bahasa yang mengundang pembaca merenung, bukan marah.

Beranjak dari Majalah Nabawi, kanal YouTube Pesantren Darus-Sunnah (@officialdarsun) menjadi medium lain yang sangat penting dalam strategi *counter-narrative*. Di era ketika video

¹⁵Majalah Nabawi, Edisi 100, Muharram 1443, hal. 111.

¹⁶Muhammad Hanifuddin, Wawancara Pribadi, Pesantren Darus Sunnah, 2025.

pendek dan konten audiovisual menjadi konsumsi utama generasi muda, kehadiran kanal resmi pesantren di YouTube merupakan jawaban terhadap tantangan pergeseran pola akses pengetahuan keagamaan. Kanal ini berisi beragam konten: rekaman ceramah KH. Ali Mustafa Ya'qub, pengajian para ustadz, tanya jawab keagamaan, hingga potongan video singkat (*shorts*) yang merangkum gagasan inti dalam format yang lebih ringkas.

Strategi ini mencerminkan kesadaran bahwa persuasi keagamaan di era sekarang tidak bisa hanya bersandar pada tulisan panjang; banyak orang bersentuhan pertama kali dengan wacana agama justru lewat video berdurasi dua atau tiga menit.¹⁷ Di titik ini, tantangan muncul: bagaimana mempertahankan ketelitian ilmiah tanpa kehilangan daya tarik visual. Kanal Darus Sunnah mencoba menjawabnya dengan menyusun konten yang tetap menyebut sumber riwayat, menjelaskan konteks, tetapi diolah dalam bahasa lisan yang komunikatif. Sejumlah studi tentang kontra-narasi digital menyebut bahwa kombinasi antara kedalaman isi dan format yang sesuai audiens menjadi kunci agar pesan

moderat tidak tertelan arus konten dangkal yang viral.¹⁸

Jika Majalah Nabawi dan kanal YouTube bekerja pada wilayah teks panjang dan video, maka media sosial menjadi garda terdepan *counter-narrative* Darus Sunnah di ruang yang paling cepat dan padat lalu lintas pesan. Akun resmi @officialdarsun berfungsi sebagai wajah kelembagaan: menampilkan kegiatan pesantren, kutipan-kutipan keagamaan, pengumuman, dan potongan konten yang mengarah ke kanal lain. Di luar itu, terdapat akun-akun lain seperti @mpmdarsun dan @rasionalika yang dikelola mahasantri. Akun-akun ini lebih luwes, sering menampilkan poster kajian, dan potongan refleksi yang lahir dari tradisi kajian ilmiah di internal pesantren.

Di akun-akun media sosial tersebut, santri berlatih merangkum argumen dalam caption pendek, poster singkat, atau video tipis-tipis yang kadang hanya memuat satu hadis dengan penjelasan kontekstual. Mungkin sepintas terlihat ringan, tetapi di balik setiap unggahan biasanya ada diskusi kecil: hadis mana yang layak diangkat, bagaimana menjelaskan tanpa menimbulkan salah paham baru, dan apa dampak sosialnya bila potongan itu tersebar luas. Dengan

¹⁷Akbar Rizquni Mubarak dan Sunarto. "Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang." *Journal of Islamic Communication Studies*, Vol. 2, No. 1, 2024, hal. 11.

¹⁸Muhammad Sabiq et al. "Transformasi Perilaku Kelompok Radikal ke Moderat di Era Digital." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 2025, hal. 96

cara seperti ini, media pesantren membentuk ekosistem wacana yang bergerak dari ruang kelas ke ruang digital, dari kajian serius ke percakapan santai di gawai, tanpa memutus benang merah moderasi.

2. *Counter-narrative* Melalui Program Pembinaan Generasi Muda Poso

Program pembinaan generasi muda Poso adalah wajah lain dari *counter-narrative* Darus Sunnah yang lebih “membumi” dan menyentuh langsung pengalaman pascakonflik. Berbeda dari media yang bergerak lewat teks dan video, program ini bertumpu pada pertemuan tatap muka, kehidupan bersama di pesantren, dan proses pembelajaran yang memakan waktu bertahun-tahun. Poso dipilih bukan secara kebetulan: daerah ini punya sejarah konflik komunal yang panjang dan sempat menjadi salah satu episentrum perekrutan jaringan radikal. Di tengah situasi seperti itu, menyentuh generasi mudanya dengan pendidikan agama yang lebih sehat dipandang sebagai langkah strategis.

Dalam wawancara, Ustadz Hanifuddin menjelaskan bahwa program ini dijalankan melalui kerja sama dengan Densus 88. Sejumlah pemuda dan pemudi dari Poso dibawa ke Jakarta untuk kuliah di PTIQ atau UIN, sambil tinggal di

asrama Pesantren Darus Sunnah selama kurang lebih tiga sampai empat tahun. Selama masa itu, mereka mengikuti seluruh ritme kehidupan pesantren: bangun sebelum subuh, mengaji *Kutub al-Sittah*, ikut *bahts al-masā'il*, hingga terlibat dalam kegiatan sosial pesantren. Pola ini memperlihatkan bahwa Darus Sunnah tidak memahami deradikalisasi sebagai rangkaian pelatihan singkat, melainkan sebagai transformasi jangka panjang yang memerlukan lingkungan baru, kedisiplinan, dan relasi interpersonal yang kuat.

Pengalaman hidup di pesantren menjadi medium utama restorasi cara pandang keagamaan para peserta. Banyak di antara mereka yang datang dari keluarga atau lingkungan yang pernah bersentuhan langsung dengan kekerasan, sehingga membawa memori traumatik sekaligus fragmen wacana agama yang parsial. Di Darus Sunnah, mereka “dipaksa halus” untuk menyusun ulang peta pengetahuannya: hadis-hadis perang dibaca kembali bersama konteksnya, konsep jihad dipertemukan dengan gagasan keadilan sosial dan perlindungan jiwa, sementara relasi Muslim-non-Muslim dibicarakan dalam kerangka fikih klasik dan kenyataan Indonesia yang majemuk. Pendekatan ini menggemakan temuan peneliti mengenai pentingnya

pengalaman baru dan relasi sosial positif dalam mengubah orientasi keagamaan yang sebelumnya cenderung konfrontatif.

Yang menarik, sasaran program ini tidak berhenti di jenjang mahasiswa. Dalam satu periode, disebutkan ada sekitar tiga belas santri putri dari Poso yang mengikuti pendidikan di tingkat *tsanawiyah* dan *'aliyah*. Mereka tidak hanya diberi bekal ilmu hadis, tetapi juga disiapkan untuk menjadi pengajar dan penggerak komunitas ketika kembali ke daerah asal. Setelah menyelesaikan masa pendidikan inti, sebagian dari mereka kembali ke Sulawesi Tengah dan terlibat dalam pengelolaan pesantren Nahdlatul Tholibin, sebuah lembaga yang lahir dari kerja sama NU setempat, Densus 88, dan Darus Sunnah. Dengan demikian, program ini tidak hanya mengubah individu, tetapi ikut membentuk struktur lembaga baru yang menjadi rumah bagi narasi Islam yang lebih inklusif di Poso.

Secara keseluruhan, program pembinaan generasi muda Poso menunjukkan bahwa *counter-narrative* tidak cukup dilakukan melalui debat teks atau kampanye di layar, tetapi memerlukan pendampingan jangka panjang yang menyentuh sisi emosional, sosial, dan intelektual sekaligus. Di sini, ilmu hadis berfungsi sebagai perangkat untuk membereskan cara baca terhadap teks, sementara lingkungan pesantren

menjadi ruang aman untuk membangun ulang kepercayaan pada agama sebagai rahmat, bukan ancaman. Program seperti ini, meski sunyi dari sorotan publik, menyimpan bobot penting dalam upaya meredam potensi radikalisme di wilayah pascakonflik.

3. *Counter-narrative* melalui Platform Digital yang Dikelola Alumni

Lapisan ketiga dari ekosistem *counter-narrative* Pesantren Darus Sunnah hadir melalui platform digital yang dikelola alumni. Setelah keluar dari pesantren, banyak dari mereka tidak hanya mengajar di kampus atau pesantren lain, tetapi juga mendirikan dan mengelola kanal pengetahuan keislaman di ranah daring. Salah satu lembaga paling berpengaruh adalah *El-Bukhari Institute* (EBI), sebuah pusat kajian hadis yang salah satu fokusnya adalah mengkaji penyalahgunaan dalil oleh kelompok ekstrem. EBI memiliki kekhasan pada pendekatan akademiknya yang ketat namun komunikatif, sehingga dapat menjangkau masyarakat umum. Melalui kajian metodologis yang disajikan secara populer, EBI memperlihatkan bagaimana ilmu hadis dapat menjadi alat melawan ekstremisme yang elegan dan berbasis ilmu.

EBI menerbitkan karya monumental berjudul "*Meluruskan Pemahaman Hadis Kaum Jihadis*." Buku ini

mendapat banyak apresiasi karena menyajikan kritik sanad dan matan terhadap teks-teks yang sering dipakai kelompok jihadis untuk membenarkan kekerasan. Buku ini menelusuri riwayat, memeriksa kualitas ahli hadis, dan mengembalikan makna hadis ke konteks sejarahnya. Melalui pendekatan akademis yang kokoh, karya tersebut menjadi rujukan penting dalam deradikalisasi berbasis ilmu.¹⁹

Selain EBI, terdapat pula *BincangSyariah.com*, sebuah media edukasi Islam populer yang didirikan dan dikelola oleh alumni Darus Sunnah. Kanal ini tidak hanya menyajikan artikel ilmiah populer di situs webnya, tetapi juga sangat aktif di berbagai platform media sosial terutama Instagram, YouTube, dan TikTok dengan memproduksi konten dalam bentuk teks pendek, infografis, dan video penjelasan yang mudah dicerna. Aktivitas multiplatform ini membuat *BincangSyariah* mampu menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan pola konsumsi informasi cepat. Melalui konten-konten tersebut, alumni meluruskan berbagai hadis yang sering dipahami secara kaku, termasuk isu jihad,

relasi Muslim-non-Muslim, dan posisi perempuan dalam Islam. Pendekatan naratif-argumentatif yang mereka gunakan, dipadukan dengan visual yang komunikatif, membuat pesan moderasi dapat dipahami tanpa mengorbankan ketelitian metodologis.²⁰

Selain EBI dan *BincangSyariah*, masih ada lagi platform lain yang dikelola oleh alumni yang berfokus pada *counter-narrative*, seperti *Harakah.ID*, *Hadispedia*, *BincangMuslimah*. Kontribusi alumni Darus Sunnah dalam lembaga-lembaga digital ini memperlihatkan bahwa mereka memahami betul pergeseran arus otoritas keagamaan. Dahulu, otoritas didapat dari kedalaman ilmu dan kedekatan fisik dengan guru. Tetapi dalam dua dekade terakhir, otoritas juga dibentuk oleh distribusi wacana. Semakin luas sebuah gagasan tersebar, semakin besar pula pengaruhnya. Alumni Darus Sunnah menangkap dinamika ini, sehingga mereka berupaya membawa metodologi ilmiah ke ruang yang dihuni generasi muda: ruang digital. Dengan demikian, tradisi ilmiah pesantren tidak lagi terbatas

¹⁹Abdul Karim Munthe et al. *Meluruskan Pemahaman Hadis Kaum Jihadis*. Ciputat: Yayasan Pengkajian Hadits *El-Bukhari Institute*, 2017, hal. 5.

²⁰Muh Fudhail Rahman et al. "Strategic Efforts of Bincangsyariah.com and Islami.co Editorials in Spreading Counter-Narrative Extremism on the Internet." *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 8, No. 2, 2023, hal. 249.

pada ruang fisik, tetapi hidup di ruang maya yang terus berkembang.²¹

Dalam perspektif hermeneutika, kerja seperti ini sejalan dengan apa yang disebut Paul Ricoeur sebagai “hermeneutika kecurigaan”: sebuah usaha membongkar klaim kebenaran yang ternyata menyembunyikan kepentingan kekuasaan atau kekerasan, dengan cara menguliti teks sampai ke lapisan metodologisnya.²² Bedanya, di tangan alumni Darus Sunnah, hermeneutika ini disajikan bukan dalam bahasa filsafat yang rumit, melainkan dalam artikel populer, infografik, dan video pendek. Dengan cara demikian, narasi tandingan tidak hanya beredar di jurnal ilmiah, tetapi hadir di timeline pengguna yang mungkin selama ini lebih sering terpapar potongan ceramah yang hitam-putih.

Keberadaan platform alumni membuktikan bahwa pesantren mampu melahirkan aktor wacana yang aktif di ruang fisik sekaligus kompetitif di ruang digital. Hal ini krusial karena medan utama radikalisme hari ini bukan lagi majelis tertutup, tetapi ruang daring yang dikendalikan algoritma. Ketika alumni dengan latar kritik hadis yang kuat

mengisi ruang tersebut, mereka berperan sebagai filter wacana dan pemasok alternatif naratif yang lebih sehat. Selama jaringan ini terus hidup dan diperkuat, arus moderasi yang dibawa Darus Sunnah berpeluang meluas jauh melampaui pagar pesantren.

Analisis Efektivitas *Counter-narrative* di Pesantren Darus Sunnah

Efektivitas *counter-narrative* di Pesantren Darus Sunnah menjadi lebih jelas jika dilihat dari dua sisi: bagaimana ia bekerja di dalam, dan bagaimana ia memantul keluar. Pada level internal, salah satu indikator yang dapat dicermati adalah perubahan cara santri memandang hadis setelah beberapa waktu belajar. Banyak santri datang dengan latar belakang pemahaman yang cenderung skripturalis atau setidaknya sangat tekstual. Setelah melalui rangkaian kajian dan forum ilmiah, mereka mulai terbiasa mempertanyakan konteks, sumber, dan implikasi sosial dari setiap teks yang dikutip. Dari sisi deskriptif, kita melihat perubahan pola diskusi di kelas; dari sisi analitis, perubahan ini menunjukkan bahwa *counter-narrative* tidak hanya hadir sebagai materi “anti-radikalisme”, tetapi beroperasi pada tataran cara berpikir.

Kebiasaan membedah klaim keagamaan yang beredar di media sosial, misalnya video dakwah yang viral atau

²¹Nizam Zulfa, Ahmat Kori, dan Muhammad Ikhsan. “Kajian Hadis pada Akun Instagram @Hadispedia dalam Tinjauan Otoritas Keagamaan.” *Spiritus: Religious Studies and Education Journal*, Vol. 3, No. 2, 2025, hal. 51.

²²Paul Ricoeur. *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation*. New Haven: Yale University Press, 1970, hal. 32

potongan hadis di TikTok, juga menjadi bagian dari pembentukan literasi kritis. Santri diajak membawa contoh kasus ke forum, lalu menganalisisnya dengan perangkat ilmu hadis yang mereka pelajari. Proses ini membuat metodologi klasik tidak terasa abstrak, karena langsung diuji pada problem konkret. Secara analitis, hal ini mengurangi jarak antara “ilmu kitab” dan “ilmu hidup”: hadis tidak hanya tinggal di rak, tetapi ikut menata respon santri terhadap banjir informasi keagamaan di dunia digital.

Pada level eksternal, pengakuan BNPT terhadap Majalah *Nabawi* dan keterlibatan alumni dalam platform keislaman populer menjadi indikator lain dari efektivitas. Media yang menyajikan pembacaan hadis secara moderat ternyata dibutuhkan oleh banyak kalangan: mahasiswa, jurnalis, pengelola kajian, dan bahkan lembaga negara. Di sini, *counter-narrative* Darus Sunnah tidak lagi hanya menyasar “orang dalam”, tetapi ikut mengisi kebutuhan wacana publik. Secara analitis, hal ini menunjukkan bahwa model moderasi yang dibangun pesantren tidak berhenti pada jargon, tetapi menghasilkan produk diskursif yang diakui manfaatnya di luar lingkungan internal.

Program pembinaan generasi muda Poso menambahkan dimensi lain dalam

analisis efektivitas. Di wilayah pascakonflik, ukuran keberhasilan tidak selalu dapat dihitung dengan angka, tetapi dapat dirasakan melalui perubahan pola relasi dan munculnya lembaga-lembaga baru yang lebih inklusif. Kembalinya para peserta sebagai guru dan penggerak pendidikan di Poso menandakan adanya pergeseran lanskap otoritas keagamaan di daerah tersebut. Dari sudut pandang deskriptif, mereka hanya “mengajar di pesantren lokal”; dari sudut pandang analitis, mereka adalah simpul-simpul yang perlahan mengganti narasi kekerasan dengan narasi rekonsiliasi berbasis teks hadis yang dibaca ulang.

Tentu, seluruh efektivitas ini tidak meniadakan tantangan. Ritme penyebaran konten radikal di media sosial jauh lebih cepat daripada ritme produksi artikel, buku, atau video ilmiah. Narasi ekstrem sering dibungkus dalam emosi yang kuat dan slogan yang sederhana, sedangkan bantahan metodologis menuntut penjelasan yang lebih panjang. Dalam kerangka analitis, terdapat ketimpangan struktural antara “pasar wacana” yang cenderung menyukai hal instan dan kebutuhan ilmu hadis atas penjelasan yang teliti. Upaya Pesantren Darus Sunnah mengembangkan konten digital dapat dibaca sebagai respons terhadap

ketimpangan ini, meski secara realistis tetap ada batas yang sulit dilampaui.

Selain itu, keberlanjutan *counter-narrative* sangat bergantung pada regenerasi pengajar dan alumni yang membawa visi yang sama. Tradisi yang hari ini tampak kuat bisa melemah jika tidak diiringi pewarisan metodologi dan nilai yang sistematis. Dari sudut pandang deskriptif, forum seperti Rasionalika, *baḥṭs al-masā'il*, dan program riset lapangan tampak berjalan wajar; dari sudut pandang analitis, forum-forum ini sebenarnya adalah mekanisme reproduksi habitus moderat. Jika mekanisme ini terganggu, maka kekuatan *counter-narrative* pun akan terpengaruh. Di sinilah tugas perencanaan jangka panjang menjadi penting: memastikan bahwa tradisi yang hari ini hidup tidak hanya bergantung pada figur tertentu, tetapi pada sistem yang dapat bertahan lintas generasi.

Kesimpulan

Dari rangkaian uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pesantren Darus Sunnah membangun model *counter-narrative* berbasis hadis secara bertahap dan berlapis, bukan melalui program dadakan. Di dasar paling dalam, terdapat fondasi epistemologis berupa prinsip *tawasuth* dan tradisi kritik hadis yang ketat. Fondasi ini membentuk cara

pandang santri terhadap teks: mereka diajak menjauhi pembacaan yang kaku, tetapi juga diingatkan agar tidak melepaskan hadis dari fungsi normatifnya. Lapisan inilah yang menjelaskan mengapa Darus Sunnah mampu merespons penyalahgunaan hadis bukan hanya dengan kecaman, tetapi dengan penataan ulang cara baca.

Pada tataran praktik, *counter-narrative* hadir dalam tiga bentuk utama yang saling terkait. Media pesantren diantarnya, majalah, kanal YouTube, dan akun media sosial, mengalirkan narasi moderat ke ruang publik dengan bahasa yang dapat diakses luas. Program pembinaan generasi muda Poso memperlihatkan bagaimana ilmu hadis dan kehidupan pesantren dapat berfungsi sebagai perangkat rekonsiliasi sosial di wilayah yang pernah menjadi locus konflik. Sementara itu, platform digital alumni memperluas jangkauan narasi tandingan ke jagat maya, menjadikan kritik hadis bukan hanya milik ruang kuliah, tetapi juga bagian dari percakapan sehari-hari di internet.

Secara analitis, kekuatan model ini justru terletak pada sifatnya yang organik: ia tumbuh dari tradisi, bukan dari proyek sesaat. Kelemahannya pun muncul dari sumber yang sama: karena sangat bergantung pada tradisi dan figur, ia memerlukan upaya sadar untuk

menjadikannya sistem yang dapat diwariskan. Meski demikian, pengalaman Darus Sunnah menunjukkan bahwa tradisi hadis yang dikelola dengan pendekatan moderat, kritis, dan kontekstual dapat menjadi salah satu rujukan penting bagi lembaga pendidikan Islam lain yang ingin merespons radikalisme tanpa harus meninggalkan akar keilmuan yang kokoh.

Referensi

1. Aprilianto, Dwi, et al. "Religious Moderation as a Counter-Narrative of Intolerance in Schools and Universities." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 1. 2025. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1361>
2. Athooyaa Ulfattun Iftikhoor, Ans. *Pendidikan Karakter Santri Berbasis Hadits di Pesantren Darus Sunnah Ciputat*. Jakarta: IIQ Jakarta. 2017.
3. Auzan, Ahmad Isyraq Jamarul, et al. "Counter-Narrative of Radical Religious Beliefs of Jihadist Groups: A Study of the Kutb Sittah Hadith Books on Tolerance." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol. 5, No. 2. 2023. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v5i2.276>
4. Brown, Jonathan. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. 2nd ed. Oxford: Oneworld Publications. 2017.
5. Hanifuddin, Muhammad. Wawancara pribadi, Pesantren Darus Sunnah. 2025.
6. Hanik Rosyida, et al. "The Discourse on Counter-Narratives to Extremism in the Qur'an: A Study of Tafsir al-Fatihah by Abu Nur Jazuli Amaith." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 14, No. 1. 2024. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2024.14.1.64-83>
7. Kholilur Rasyid. *Pedoman Akademik Ma'had Darus Sunnah*. Jakarta: Yayasan Wakaf Darus Sunnah. 2019.
8. Majalah Nabawi. *Edisi 100, Muharram 1443 H*. 2021.
9. Mahfudhon, Ulin Nuha. *Meniti Dakwah di Jalan Sunnah: Biografi KH. Ali Mustafa Yaqub*. Ciputat: Maktabah Darus Sunnah. 2018.
10. Mubarok, Akbar Rizquni, dan Sunarto. "Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang." *Journal of Islamic Communication Studies*, Vol. 2, No. 1. 2024. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>
11. Muhamad Nurudin, et al. "Peran Metode Pengajaran Hadis pada Madrasah Salaf dalam Mewujudkan Sikap Moderat." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 1. 2024.
12. Muhammad Sabiq, et al. "Transformasi Perilaku Kelompok Radikal ke Moderat di Era Digital." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*. 2025. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v13i1.17188>
13. Munthe, Abdul Karim, et al. *Meluruskan Pemahaman Hadis Kaum Jihadis*. Ciputat: Yayasan Pengkajian Hadits El-Bukhari Institute. 2017.
14. Nasrullah Nurdin. "Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA.: Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional." *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1. 2016. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i1.481>
15. Nizam Zulfa, Ahmat Kori, dan Muhammad Ikhsan. "Kajian Hadis pada Akun Instagram @Hadispedia dalam Tinjauan Otoritas Keagamaan." *Spiritus: Religious Studies and Education Journal*, Vol. 3, No. 2. 2025. <https://doi.org/10.59923/spiritus.v3i2.530>
16. "Profil Ma'had Dawly Darus-Sunnah."

- Website Resmi Pesantren Darus Sunnah. 2023.
<https://darussunnah.sch.id/profil-mahad-dawly/>
17. Paul Ricoeur. *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation*. New Haven: Yale University Press. 1970.
 18. Rahman, Muh Fudhail, et al. "Strategic Efforts of *BincangSyariah.com* and *Islami.co* Editorials in Spreading Counter-Narrative Extremism on the Internet." *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 8, No. 2. 2023.
<https://doi.org/10.22515/albalagh.v8i2.7582>
 19. Rane, Halim. "Narratives and Counter-Narratives of Islamist Extremism." Dalam *Violent Extremism Online*. Routledge. 2016.
<https://doi.org/10.4324/9781315692029-10>
 20. Rostandi, Usep Dedi, Ali Masrur, dan Rosihon Anwar. "Metode Pengajaran dan Kurikulum Darus Sunnah sebagai Institusi Hadis Bertaraf Internasional." *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 4, No. 2. 2020.
<https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1871>